

ANALISIS URGENSI TREN MEDIA SOSIAL TIKTOK DALA MENGATASI KESULITAN BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI DI STAI DDI MAJENE TAHUN 2025**Sahriah Yunus** ✉, STAI DDI Majene✉ sahriahyunus1@gmail.com

Vol. 2, No. 1 (2025): Mei- Juli

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis urgensi TikTok Mengetahui bagaimana tren media sosial TikTok dapat memberi dampak pada cara mahasiswa Program Studi PAI di STAI DDI Majene dalam mengatasi kesulitan belajar mereka. Metode yang digunakan adalah Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi sebagai media pembelajaran alternatif, khususnya untuk menyampaikan materi secara singkat, ringan, dan menarik. Hal ini sejalan dengan gaya belajar generasi milenial dan Gen Z yang lebih visual dan cepat menyerap informasi melalui media digital. Namun, kelemahan yang ditemukan tidak dapat diabaikan. Penggunaan TikTok dalam pembelajaran PAI harus dibingkai secara edukatif dan terintegrasi dalam kurikulum atau program pembinaan digital literasi keislaman. Peran dosen sebagai kurator konten dan pendamping digital menjadi sangat penting agar mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen konten yang bernilai syar'i dan edukatif.

Kata Kunci: Aplikasi Tiktok, Kesulitan Belajar Mahasiswa, Pembelajaran Digital, Edukasi Kreatif

Abstract. This study aims to analyze the urgency of TikTok and determine how the TikTok social media trend can impact how Islamic Religious Education (PAI) students at STAI DDI Majene overcome their learning difficulties. The method used was qualitative. The results indicate that TikTok has potential as an alternative learning medium, particularly for delivering material in a concise, light, and engaging manner. This aligns with the learning styles of millennials and Gen Z, who are more visual and quickly absorb information through digital media. However, the identified weaknesses cannot be ignored. The use of TikTok in Islamic Religious Education (PAI) learning must be framed educationally and integrated into the curriculum or digital Islamic literacy development program. The role of lecturers as content curators and digital mentors is crucial so that students become not merely passive consumers but also producers of content with Islamic and educational value.

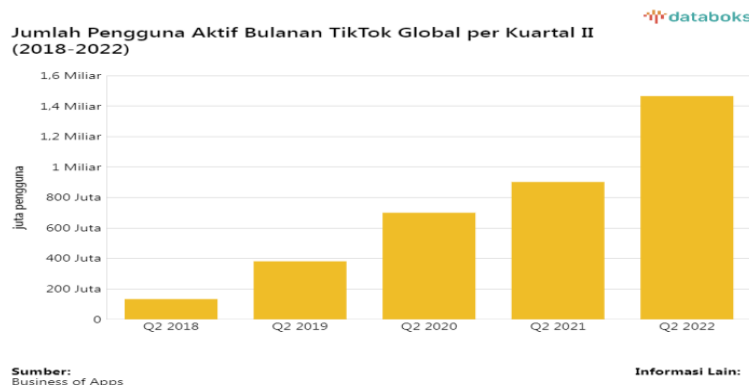
Keywords: Tiktok Application, Student Learning Difficulties, Digital Learning, Creative Education.

Pendahuluan

Pada dasarnya proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan tidak monoton jika menghadirkan teknologi informasi sebagai salah satu alat bantu dalam pembelajaran seperti trend *social media* TikTok, walaupun tidak dapat dipungkiri kehadiran *social media* memiliki dampak positif dan negatif dalam penggunaannya, akan tetapi jika tenaga pendidika atau dosen menggunakan *social media* seperti TikTok sebagai alat bantu dalam mengajar maka dampak positif dari penggunaan aplikasi TikTok akan dirasakan dosen bersama dengan mahasiswa. TikTok adalah situs web yang berfokus pada video musik dan jejaring sosial yang didirikan di Tiongkok pada September 2016. TikTok menawarkan kemampuan untuk membuat video pendek mereka sendiri, yang memungkinkan pengguna menggunakan aplikasi untuk membagikannya kepada orang lain. Video ini awalnya berdurasi hanya sekitar 15 hingga 60 detik, tetapi kemudian meningkat menjadi paling lama tiga menit (Fitriani 2021).

Terlebih lagi pengguna TikTok dari tahun ke tahun terus meningkat, dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari konten-konten yang berasal dari aplikasi tersebut, seperti inspirasi fashion, kebutuhan berbelanja,

sumber belajar maupun hanya berinteraksi dengan para pengguna lain dibelahan dunia manapun. Hal ini dibuktikan dengan diagram yang menunjukkan data jumlah pengguna aktif bulanan TikTok tahun 2018-2022 sebagai berikut:



Gambar 1.1
Jumlah Pengguna aktif bulanan TikTok (2018-2022)
Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/>

Data yang bersumber dari databoks.katadata membuktikan bahwa semakin meningkatnya pengguna TikTok setiap tahun, hal tersebut dapat mendorong daya kreativitas dan inovasi dosen dalam meramu pembelajaran dikelas dengan menggunakan *social media* TikTok. Aplikasi TikTok sendiri adalah bagian dari teknologi informasi yang mengalami perkembangan pesat setiap tahun sejak kemunculannya tahun 2016 silam. Berbagai aspek kehidupan telah diubah oleh kemajuan teknologi, tidak terkecuali pendidikan. Sangat penting bagi pendidik untuk memiliki kemampuan belajar yang inovatif dan kreatif. Perkembangan teknologi telah memungkinkan banyak inovasi baru untuk mendukung proses pembelajaran. Variasi media pembelajaran telah mengubah pembelajaran secara signifikan. (Hakim 2023)

Seiring perkembangan teknologi informasi, pendidikanpun semakin mengalami kemajuan dari sisi metode dan media pembelajaran, kedua komponen ini memiliki peran penting dalam sistem pendidikan secara luas. Hasil penelitian tahun 2021 dengan judul Efektivitas Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik, hasilnya terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dari proses pembelajaran konvensional yang menunjukkan bahwa skor rata-rata peserta didik berada pada 71,09 dengan median 75 serta modus 75, dan mengalami peningkatan pada saat proses pembelajaran pengelolaan bisnis ritel dengan media TikTok menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh berada pada 79,06 dengan median 80 serta modus 80 (Hutamy et al. 2021).

Sekian banyak penelitian membahas mengenai TikTok dalam pembelajaran, ini adalah salah satu penelitian yang membuktikan bahwa trend *social media* TikTok yang marak sekarang ini dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi *learning difficulties*, tidak hanya cocok bagi siswa di sekolah atau madrasah tetapi juga untuk mahasiswa, mereka sama-sama membutuhkan suasana baru untuk mengembalikan perhatian, motivasi, semangat serta gairah belajar mereka.

Namun, sebelum membahas lebih jauh tentang kesulitan belajar, penting untuk memahami istilah kesulitan belajar yang akan dibahas pada penelitian ini.

1. Mulyono Abdurrahman, seperti yang diungkap dalam Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, kesulitan belajar adalah merupakan terjemahan istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* adalah ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Namun biasa digunakan kata kesulitan belajar karena dirasa lebih optimistik.
2. Sugihartono mengemukakan konsep kesulitan belajar sebagaimana didefinisikan oleh Blassic dan Jones adalah adanya kesenjangan antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi siswa yang sebenarnya. Siswa dianggap mengalami kesulitan belajar meskipun kecerdasannya berada dalam kisaran rata-rata atau normal. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam proses dan hasil pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi akademik. (Sugihartono dkk 2007)

Pada dua pernyataan tersebut, peneliti kemudian berdasar pada pendapat yang dikemukakan Mulyono Abdurrahman di Indonesia belum ada definisi yang baku tentang kesulitan belajar. (Abdurrahman 2012) tetapi, dapat diperjelas dari hasil pembacaan peneliti bahwa istilah kesulitan belajar sudah umum digunakan dalam berbagai buku-buku psikologi seperti psikologi pendidikan, psikologi belajar, dan psikologi pengajaran serta penelitian-penelitian yang khusus membahas kesulitan belajar, yang berbeda kemudian adalah masalah-masalah yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, melihat definisi kesulitan belajar yang telah diuraikan di atas, peneliti mempersempit kajian mengenai kesulitan belajar dalam penelitian ini hanya pada kategori adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademik, yang kemudian mengantar peneliti untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesulitan belajar mahasiswa Prodi PAI di STAI DDI Majene serta menganalisis faktor-faktor *learning difficulties*/kesulitan belajar mahasiswa Prodi PAI.

Berdasarkan pengalaman sebagai tenaga pengajar/dosen prodi PAI, bahwa *learning difficulties*/kesulitan belajar yang dialami mahasiswa yang peneliti temukan adalah termasuk kategori kesulitan belajar ringan seperti sulit memahami materi kuliah, rendahnya motivasi belajar, keterbatasan akses sumber belajar, hingga kejenuhan dalam pembelajaran konvensional. Mahasiswa banyak diam ketika dosen menjelaskan menggunakan metode ceramah, kesulitan menjawab pertanyaan yang diajukan dosen di sela-sela pembelajaran, perhatian yang mudah teralih ke HP masing2, berangkat dari situasi ini, penulis ingin memanfaatkan tren media sosial TikTok untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Sehingga tercetus ide penelitian dengan judul "Analisis Tren Media Sosial TikTok untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Mahasiswa Prodi PAI di STAI DDI Majene Tahun 2025".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana tren media sosial TikTok berperan dalam mengatasi kesulitan belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI DDI Majene. Lokasi penelitian dilakukan di

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Majene, khususnya pada Program Studi PAI. Waktu pelaksanaan penelitian ini mulai bulan Januari hingga April 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi PAI STAI DDI Majene tahun 2025, yang berjumlah 100 orang. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Informan kunci meliputi: 15 mahasiswa aktif pengguna TikTok 3 dosen PAI. Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia untuk digunakan dalam penelitian seperti: laporan penelitian sebelumnya, artikel jurnal, buku teks dan data statistik yang telah dipublikasikan. Menurut laporan *We Are Social* tahun 2024, Indonesia menempati urutan keempat dunia dalam jumlah pengguna aktif TikTok. Hal ini memperkuat temuan lapangan bahwa mahasiswa PAI juga aktif menggunakan platform ini, tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk mengakses konten keagamaan. **Teknik Pengumpulan Data:** Wawancara mendalam dilakukan kepada mahasiswa, dosen, untuk menggali pengalaman mereka dalam menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran. Observasi: Peneliti mengamati langsung aktivitas mahasiswa saat mengakses konten edukatif TikTok. Studi Dokumentasi: Dokumentasi adalah proses pengumpulan dan analisis dokumen yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian kualitatif, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan bukti konkret, konteks, dan informasi tambahan yang dapat memperkaya pemahaman peneliti tentang subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Kesulitan Belajar Yang Dialami Oleh Mahasiswa Program Studi PAI di STAI DDI Majene

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mahasiswa Program Studi PAI tahun 2025 mengalami beberapa bentuk kesulitan belajar, antara lain:

- a. Kesulitan memahami materi abstrak, khususnya dalam mata kuliah seperti Ulumul Hadis, Akidah Akhlak, Filsafat Islam.
- b. Kurangnya motivasi belajar, terutama saat pembelajaran berlangsung secara monoton.
- c. Keterbatasan sumber belajar yang kontekstual dan menarik.
- d. Stres saat menghadapi ujian dan tugas-tugas menumpuk.

“Kadang kalau dosen cuma menjelaskan lewat slide, saya susah menangkap. Tapi pas lihat TikTok, yang jelasin dengan animasi dan contoh, saya langsung paham.” (Wawancara: Mahasiswa Semester 4)

2. Tren Penggunaan Media Sosial Tiktok di Kalangan Mahasiswa Program Studi PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian dari gaya hidup digital mahasiswa PAI. Platform ini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk mengakses dan menyebarkan konten keagamaan. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah digital, di mana media sosial menjadi sarana strategis untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara modern dan kontekstual. Namun demikian, perlu adanya edukasi digital agar mahasiswa mampu memfilter konten dan mengatur waktu penggunaannya secara bijak. Dosen PAI juga

dapat memanfaatkan TikTok sebagai media penyampaian materi dengan pendekatan kekinian yang lebih menarik. Beberapa dosen masih memandang TikTok sebagai media hiburan, namun mereka mulai menyadari potensinya dalam mendekatkan materi kepada mahasiswa.

“Kalau memang bisa mempermudah pemahaman mahasiswa, tidak ada salahnya kita sebagai dosen membuat konten di TikTok. Tinggal diarahkan agar sesuai nilai-nilai akademik dan akhlak.” (Wawancara: Dosen Akidah Akhlak).

Pihak Program Studi pun terbuka terhadap kemungkinan mengintegrasikan media sosial edukatif dalam strategi pembelajaran informal

3. Peran Atau Kontribusi Konten Edukatif di Tiktok dalam Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Mahasiswa

Mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka aktif mencari atau secara tidak sengaja menemukan konten-konten edukatif di TikTok yang berkaitan dengan pelajaran mereka. Konten yang dianggap paling bermanfaat antara lain:

- a. Penjelasan singkat materi agama Islam secara kontekstual.
- b. Tausiah ringan dengan gaya bahasa anak muda.
- c. Tips menghafal atau memahami materi kompleks dalam waktu singkat.
- d. Konten humor edukatif yang menyegarkan.

“Saya suka TikTok karena bisa belajar sambil santai. Banyak ustaz muda yang bikin kontennya pendek tapi langsung kena ke inti pembahasan.” (Wawancara: Mahasiswa Semester 6)

Hasil dokumentasi, ditemukan bahwa 11 dari 15 mahasiswa telah menyimpan konten edukatif TikTok untuk belajar ulang. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual dan afektif.

Tren dakwah digital yang tumbuh di TikTok membuka ruang untuk:

- a. Penyampaian nilai-nilai akhlak dengan bahasa yang ringan.
- b. Meningkatkan kesadaran religius mahasiswa melalui konten seperti adab belajar, doa, motivasi Islami, dan kisah-kisah sahabat.

“Konten TikTok seperti tausiyah singkat itu bisa menguatkan semangat belajar saya, apalagi kalau dikaitkan dengan sabar dan ikhlas dalam menuntut ilmu.” (Mahasiswa Semester 8)

Dengan demikian, TikTok dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa, menjadikannya media belajar sekaligus pembinaan karakter.

4. Kelebihan dan Kelemahan Penggunaan Tiktok Sebagai Media Alternatif dalam Pembelajaran Mahasiswa PAI

a. Kelebihan Penggunaan TikTok sebagai Media Pembelajaran

- 1) Akses Mudah dan Gratis, Mayoritas informan menyebutkan bahwa TikTok mudah diakses dan tidak memerlukan biaya langganan seperti beberapa platform e-learning lain. “Kalau TikTok tinggal buka saja, langsung ada video-video dakwah yang muncul.” (Informan 2)

- 2) Konten Ringkas dan Menarik. Durasi pendek dan format visual membuat konten TikTok cocok untuk generasi digital, khususnya mahasiswa. Ini meningkatkan retensi terhadap materi. "Kalau di TikTok itu langsung dapat intinya, dan videonya kadang lucu tapi penuh makna." (Informan 4)
 - 3) Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa
Mahasiswa terdorong untuk membuat konten edukatif/dakwah. Ini memberi peluang pengembangan keterampilan digital dan public speaking. "Saya jadi semangat belajar buat bisa bikin video dakwah sendiri." (Informan 7)
 - 4) Interaktif dan Menjangkau Audiens Luas
Fitur komentar dan live streaming memberi ruang dialog dan tanya jawab seputar materi agama.
- b. Kelemahan Penggunaan TikTok sebagai Media Pembelajaran
- 1) Potensi Distraksi dan Ketagihan
Beberapa mahasiswa kesulitan mengatur waktu karena tergoda menonton konten hiburan yang tidak relevan dengan pembelajaran. "Kadang mau belajar lewat TikTok, tapi malah dibawa lihat video joget-joget." (Informan 5)
 - 2) Kredibilitas Konten Tidak Terjamin
Banyak konten agama di TikTok dibuat oleh orang yang tidak memiliki otoritas keilmuan, sehingga ada risiko penyebaran informasi yang keliru. "Saya pernah lihat video hukum fiqh, tapi ternyata isinya kurang tepat menurut dosen." (Informan 6)
 - 3) Tidak Cocok untuk Materi Mendalam
Konten TikTok cenderung hanya cocok untuk pengenalan atau pemantik diskusi, bukan untuk pembahasan yang kompleks seperti ushul fiqh atau tafsir. "Kalau mau belajar mendalam ya tetap harus dari buku atau kelas langsung." (Informan 1)
 - 4) Kurangnya Pengawasan Akademik
Tidak semua dosen memantau atau mengarahkan penggunaan media sosial sebagai bagian dari strategi pembelajaran formal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi sebagai media pembelajaran alternatif, khususnya untuk menyampaikan materi secara singkat, ringan, dan menarik. Hal ini sejalan dengan gaya belajar generasi milenial dan Gen Z yang lebih visual dan cepat menyerap informasi melalui media digital. Namun, kelemahan yang ditemukan tidak dapat diabaikan. Penggunaan TikTok dalam pembelajaran PAI harus dibingkai secara edukatif dan terintegrasi dalam kurikulum atau program pembinaan digital literasi keislaman. Peran dosen sebagai kurator konten dan pendamping digital menjadi sangat penting agar mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen konten yang bernilai syar'i dan edukatif.

PEMBAHASAN DAN PENGUATAN TEORI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa tren penggunaan TikTok memiliki urgensi tinggi dalam membantu mahasiswa mengatasi berbagai bentuk kesulitan belajar. Keunikan TikTok yang menyajikan informasi dalam durasi singkat namun menarik, sesuai dengan karakteristik generasi Z, yang lebih menyukai visualisasi dan pemaparan langsung ke inti materi. Mahasiswa tidak hanya menjadikan TikTok sebagai hiburan, namun juga sebagai alternatif sumber belajar nonformal. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial

tidak selalu berdampak negatif, justru dapat dijadikan alat bantu pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, terutama dalam mata kuliah yang dianggap berat dan teoritis.

Penelitian ini mendukung teori konstruktivisme, di mana pembelajaran lebih efektif ketika mahasiswa terlibat aktif membangun pemahamannya sendiri, termasuk melalui platform digital yang sesuai dengan gaya hidup mereka. Urgensi TikTok terletak pada: Kemampuan mengadaptasi materi sulit menjadi mudah dicerna, Memberi ruang belajar fleksibel kapan dan di mana saja, Mendorong pembelajaran mandiri dan kreatif. Namun, penelitian ini juga mencatat perlunya pengawasan dan kurasi konten agar tidak menyimpang dari nilai-nilai akademik dan ajaran Islam. Peran dosen sangat penting dalam menjadi fasilitator.

Penelitian ini diperkuat oleh teori konstruktivisme dalam pembelajaran yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan (Piaget, 1973; Vygotsky, 1978).

1. Konstruktivisme Sosial (Vygotsky)

TikTok menyediakan ruang kolaboratif dan dialogis, di mana mahasiswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat secara aktif melalui:

- a. Fitur komentar dan diskusi.
- b. Proses sharing dan duet video sebagai bentuk kolaborasi pemahaman.
- c. Interaksi informal dengan sesama pelajar atau pendidik yang hadir di platform.

Hal ini sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana pembelajaran menjadi efektif ketika peserta didik mendapatkan bantuan melalui interaksi sosial, termasuk media digital.

“Dengan TikTok, saya tidak belajar sendirian. Rasanya seperti belajar bareng teman, tapi lewat layar.”
(Wawancara Mahasiswa Semester 2)

2. Teori Cognitive Load (Sweller, 1988)

TikTok menyajikan informasi dalam bentuk video singkat (15–60 detik) yang membantu mengurangi beban kognitif mahasiswa dalam memahami materi kompleks, sehingga lebih mudah diserap. Konten dengan grafik, animasi, dan penjelasan verbal secara simultan membuat mahasiswa:

- a. Fokus pada inti materi.
- b. Terbantu dalam memahami poin-poin penting.
- c. Tidak merasa terbebani dengan teks panjang atau penjelasan monoton.

TikTok mendukung konsep *microlearning*, yakni penyampaian materi dalam potongan kecil dan spesifik. Menurut Hug (2005), *microlearning* efektif untuk: Mempercepat pemahaman, Meningkatkan retensi informasi, Menyesuaikan pembelajaran dengan rutinitas sibuk mahasiswa. Dalam konteks ini, TikTok memberi akses pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sesuai kebutuhan mahasiswa, serta dalam bentuk yang lebih sesuai dengan gaya belajar *digital-native*.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan teori yang mendukung, dapat disimpulkan bahwa: Kesulitan belajar mahasiswa PAI dapat diatasi sebagian melalui pendekatan kreatif berbasis media sosial, khususnya TikTok, TikTok memiliki urgensi tinggi dalam mendukung proses belajar yang lebih menarik, adaptif, dan sesuai karakteristik mahasiswa zaman digital, Dosen dan lembaga pendidikan perlu menyikapi fenomena ini secara bijak, dengan mengintegrasikan konten edukatif yang berbasis nilai, agar TikTok tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga alat dakwah dan pembelajaran kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardiana, E. 2022. "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Sosiologi"
- Bulele, Yohana Noni, and Tony Wibowo. 2020. "Analisis Fenomena Sosial Media Dan Kaum Milenial: Studi Kasus Tiktok." *Conference on Business, Social Science and Innovation Technology* Vol 1(No 1):565–72.
- Fauziah, Shifah. n.d. "Dampak Media Sosial Tiktok Dalam Prestasi Belajar Peserta Didik Di Kelas Xi Man 2 Karawang."
- Fitri Yuliantri Permana. 2021. "Mengapa Harus Disampaikan Dengan Tiktok?"
- Fitriani, Yuni. 2021. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyajian Konten Edukasi Atau Pembelajaran." 5(4):1006–13. doi: 10.52362/jisamar.v5i4.609.
- Hakim, Lukman. 2023. "No Title." *Artikel*. Retrieved (<https://ppg.kemdikbud.go.id/news/kontribusi-pengembangan-teknologi-di-era-pendidikan-abad-21>).
- Hutamy, Ericha Tiara, Fany Swartika, Andi Naila Quin Azisah Alisyahbana, Nur Arisah, and Muhammad Hasan. 2021. "Efektivitas Pemanfaatan Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Dompot Dhufa* 11(1):21–26.
- Kominfo. 2018. "Tiktok Dilarang Bagi Pengguna Dibawah 13 Tahun." *Kominfo*.
- Leslie, Jem. 2022. "How TikTok Is Transforming Education For Gen Z?" Retrieved January 10, 2024 (<https://fanbytes.co.uk/tiktok-and-education/>).
- Mahardhika, Sunggiale Vina, Iqlima Nurjannah, Isnaini Ila Ma'una, and Zahrotun Islamiyah. 2021. "Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Minat Generasi Post-Millennial Di Indonesia Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik-Tok." *SOSEARCH : Social Science Educational Research* 2(1):40–53. doi: 10.26740/sosearch.v2n1.p40-53.

- Putri, Hedara, Admaja Dwi Herlambang, and Prima Zulvarina. 2023. "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Sumber Belajar Digital Di Dalam Implementasi Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Karya Desain Di SMK Negeri 5 Malang." 7(7):3242–50.
- Saputra, Muhammad Rohan, Kautsar Eka Wardhana, Rahmad Effendy, Rahmatul Muthmainnah, and Trianisa Ayu Anastasya. 2021. "Penggunaan Video Animasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 6(3):167–82. doi: 10.21462/educasia.v6i3.126.
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutin, Narto, and Rahmada Irawan Rizky. 2023. "Tiktok Menjadi Trend 2022 Di Platform Sosial Media." *Journal of Social and Political Science* 3(1):101–14.
- Syahputro, Nur Eko. 2020. *Melejitkan Pemasaran UMKM Melalui Media Sosial*. pertama. Gresik: Caremedia Communication.
- Sweller, J. (1988). *Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning*. In *Cognitive Science*, 12(2), 257-285.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.